

KONSEP SYAFA'AT DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Tafsir Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI	No. FIGUR : V-2002/TH/061
K	ASAL BUKU :
V-2002	TANGGAL :
061	

TH

Oleh :

MOH. SALIM
NIM : EO.33.97.106

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Konsep Syafaa'at Dalam Al-Qur'an
(Tinjauan Tafsir Tematik)**

Oleh

Moh. Salim

EO.3.3.97106

Sudah dapat diajukan untuk di Munaqosahkan dalam ujian majlis Munaqosah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (SI) dalam Ilmu Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits

Surabaya, 23 Juli 2002

Menyetujui
Dosen Pembimbing



DR. H. ZAINUL ARIFIN, MA
Nip. 150.240.378

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh Moh. Salim telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi
Surabaya, 23 Juli 2002
Mengesahkan

Facultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



DEKAN

DR. KHOZIN AFFANDI, MA

Nip. 150.190.692

KETUA

DR. H. ZAINUL ARIFIN, MA

Nip. 150.240.378

SEKRETARIS

DRA. LULUK FATHIROTIN

Nip. 150.299.430

PENGUJI I

DRS. HASYIM ABBAS

Nip. 150.110.440

PENGUJI II

DRS. H. MOH. IHSAN

Nip. 150.080.178

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hal.

Halaman Judul	i
Nota Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Pembahasan	4
E. Kegunaan Pembahasan	5
F. Metodologi	5
G. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir.....	9
B. Metode Penafsiran Al-Qur'an.....	11
C. Pengertian Tafsir Maudhu'i	12

D. Pembagian Tafsir Maudhu'i	14
E. Karakteristik Tafsir Maudhu'i	15

BAB III : PEMBAHASAN

A. Pengertian Syafa'at.....	17
B. Pengungkapan Ayat Syafa'at dalam Al-Qur'an	19
C. Data-data ayat al-Qur'an tentang syafa'at.....	21
D. Sebab-Sebab Turunnya Ayat tentang Syafa'at.....	25
E. Tafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Syafa'at	29

BAB IV : ANALISA

A. Sebab Diberikannya Syafa'at	49
B. Pemberi dan Penerima Syafa'at	55

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	63

Daftar Pustaka

Lain-lain

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah himpunan firman Allah yang bersifat mukjizat. Kandungan isinya yang multidimensional tidak hanya menyodorkan ajaran-ajaran agama yang berdimensi teologis retualistik, seperti aqidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga mengungkapkan pedoman dan arahan kehidupan sosial, seperti ekonomi, politik budaya, serta hubungan antar bangsa, akan senantiasa eksis dan konsis dalam segala perkembangan situasi dan kondisi. Sebagai pedoman hidup manusia dalam menata kehidupan agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, ia akan selalu mampu menjawab segala macam problematika kehidupan yang dihadapi oleh umat manusia.

Agar tujuan itu terwujud dengan baik, maka ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisi konsep, prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum, perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioperasionalisasikan agar dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan.

Kesalah pahaman dalam mengartikan sebuah konsep, khususnya yang bertalian dengan masalah aqidah, konsekwensinya bisa fatal, akan menjerumuskan seseorang pada kemusrikan dan menyesatkan jalannya menuju kebahagiaan diakhirat, misalnya tentang syafa'at. Pada sebagian pendapat yang menganggap syafa'at sebagai suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, pendapat lain membenarkan adanya syafa'at. Namun demikian terdapat perbedaan pandangan yaitu mu'tazilah dalam memberi arti syafa'at khusus bagi orang-orang yang taat kepada Allah, bukan bagi pelaku maksiat. Sedangkan al-Hadits

menetapkan bahwa adanya syafa'at itu diberikan kepada orang-orang mukmin yang berlaku maksiat atau dosa besar. Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi :

حدثنا سليمان بن حرب ثنا بطام بن حريث عن أشعث
الحدائي عن انس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم
قال: شفاعتي لأهل الكبائر من امتي

“Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harbin dari Bastham bin Huraitsin dari Asy'ats al-Hudza'iy dari Anas bin Malik dari Nabi SAW. bersabda : Syafa'atku adalah untuk pelaku-pelaku dosa besar diantara umatku”.¹

Adapun syafa'at khusus bagi Nabi Muhammad SAW adalah syafa'at uzhma, yaitu syafa'at yang beliau lakukan nanti ialah memohonkan kepada Allah Swt agar segera diadakan putusan dan penetapan antara seluruh makhluk, agar mereka itu dapat beristirahat dari kesengsaraan dan kesukaran yang diderita di padang mahsar, yaitu tempat mereka berhenti dan berkumpul.² Pada waktu itu Allah SWT akan mengabulkan terhadap permohonan Nabi Muhammad SAW, permohonan yang seperti inilah dianggap hasil yang sangat besar oleh seluruh ummat. Dengan demikian tampak nyatalah betapa besar keutamaan beliau untuk seluruh alam ini. Inilah yang sebenarnya maksud daripada *maqam mahmuda* (kedudukan yang terpuji) yang pernah dijanjikan Allah kepada beliau.

Diantara persoalan-persoalan eskatalogis yang menjadi bahan perdebatan dikalangan ulama adalah tentang syafa'at. Kata syafa'at ini masih rancu dipahami sehingga penjelasan dan penjabarannya tentang syafa'at ini dirasakan sangat

¹ Imam al-Hafidz Abi Daud bin Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon ; Dar al-Kutub Alamiah, tt), 140

² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung ; Diponegoro, 1997), 451

urgen. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa kitab al-Qur'an yang tampaknya mengingkari adanya syafa'at. Firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi :

يا ايها الذين امنوا اتقوا مما رزقناكم من قبل ان ياتي
يوم لا بيع فيه ولا خلة ولا شفاعة والكافرون هم الظالمون.

”Hai orang-orang yang beriman nafkahkanlah sebagian dari rizki yang telah kami anugerahkan kepadamu, sebelum hari yang tidak ada lagi jual beli pada hari itu dan tidak ada persahabatan dan tidak ada lagi pertolongan (yakni hari kiamat) orang-orang kafir itu adalah orang-orang aniaya.”³

Meskipun ayat yang dikutip diatas tampaknya mengingkari adanya syafa'at, akan tetapi kalau melihat ayat yang lain dalam firman Allah yang berbunyi :

يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يشفعون الا لمن
ارتضى وهم من خشيته مشفقون.

”Allah mengetahui sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tidak memberikan syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhoi Allah, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepadanya.”⁴

Sekilas pandang bahwa kedua ayat tersebut bersifat kontrofersial walaupun banyak ulama yang mengatakan bahwa ayat yang pertama tersebut bersifat umum dan ayat yang kedua bersifat khusus. Kerancuan dalam meneliti tentang adanya dan tidaknya syafa'at itu maka dari itulah perlu penelitian yang serius didalam beberapa ayat al-Qur'an. Sebab hal itu merupakan kekeliruan manakala kita membatasi penafsiran tentang makna syafa'at hanya dalam satu ayat saja, seraya

³ Depag. RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya Surya Cipta Aksara, 1993). 62

⁴ *Ibid.* 254

mengabaikan ayat-ayat yang lain, yang pada gilirannya akan melahirkan pendapat yang menyimpang dari bidang-bidang ilmu ke-Islaman dan aqidah.

Melihat dari dua ayat diatas inilah yang dapat melatar belakangi terhadap penulisan skripsi yang berjudul : Konsep syafa'at dalam al-Qur'an. Sehingga kita dapat menelaah ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang banyak mendukung untuk mengetahui ada dan tidaknya masalah syafa'at itu sendiri. Untuk memperjelas masalah ini maka perlu pengkajian yang mendalam dengan melacak beberapa ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan syafa'at, dan sekaligus pada hadits Nabi SAW.

B. Batasan Masalah

Agar dalam penulisan skripsi masalah syafa'at disini tidak meluas, maka diperlukan batasan masalah. Adapun pembatasannya yaitu pada tinjauan secara cermat tentang konsep syafa'at ukhrowi dalam al-Qur'an .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi obyek studi ini dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sebab-sebab diberikannya syafa'at ?
2. Siapa pemberi dan penerima syafa'at ?

D. Tujuan Pembahasan

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan pembahasan ini adalah :

1. Menjelaskan makna syafa'at dalam al-Qur'an

2. Untuk mengetahui siapa dari mereka yang memenuhi syarat sebagai pemberi dan penerima syafa'at menurut al-Qur'an

E. Kegunaan Pembahasan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah agar dapat memberi kontribusi pengetahuan guna membantu memberikan solusi dalam perdebatan masalah syafa'at dalam al-Qur'an juga memperluas wawasan pemikiran umat Islam dan meningkatkan keimanan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT.

F. Metodologi

1. Sumber Data

Untuk menulis skripsi ini, penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan skunder. Adapun data sumber tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Adapun data primer ini adalah mencakup dari beberapa kitab tafsir diantaranya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Tafsir Ibnu katsir

2) Tafsir ath-Thobari

3) Tafsit al-Maroghi

4) Tafsir Shafwatut tafasir dan

5) Kitab-kitab lain yang berhubungan dengan dengan pembahasan

b. Sumber data sekunder

Adapun data sekunder ini adalah mengambil dari beberapa hadits Nabi yang terdapat dalam kitab Bukhari Muslim, Musnad Ahmad bin Hanbal, dan

kitab hadits lainnya yang berhubungan dengan hadits tersebut, dan tentang dibenarkannya syafa'at dalam Islam, serta memakai metode tafsir Maudhui

Abu Hayy al-Farmawi.

2. Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library riset) dengan cara memeriksa kembali semua data yang diperoleh kemudian disusun dengan sistematis dalam rangka memaparkan yang sudah direncanakan, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kaidah teori, dalil dan sebagainya, sehingga diperoleh simpulan-simpulan tertentu.

3. Teknik Analisa Data

Obyek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena itu pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i, yaitu metode tafsir yang berusaha menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya.⁵ Walaupun metode maudhu'i yang menjadi dasar pendekatan dalam hal ini, namun hal ini berarti bukan menafikan peran pendekatan lain dalam menganalisa dalam suatu masa

G. Transliterasi

Adapun sistem transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut :⁶

⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), 152

⁶ Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1992), 20

أ = A	ح = H	ز = Z	ط = Th	ق = Q	و = W
ب = B	خ = Kh	س = S	ظ = Zh	ك = K	ه = H
ت = T	د = D	ش = Sy	ع = '	ل = L	ء = ,
ث = Ts	ذ = Dz	ص = Sh	غ = Gh	م = M	ي = Y
ج = J	ر = R	ض = Dh	ف = F	ن = N	

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menelaah permasalahan pada skripsi ini maka perlu adanya kerangka sistematika yaitu disusun berdasarkan beberapa bab sebagai berikut :

Bab I : Membahas tentang Pendahuluan yang berupa kerangka dasar dalam

skripsi ini yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian kegunaan penelitian, metodologi yang mencakup sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, transliterasi, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi tentang landasan teori yang meliputi pengertian tafsir , metode penafsiran al-Qur'an, pengertian tafsir maudhu'i, pembagian tafsir maudhu'i, karakteristik tafsir maudhu'i.

Bab III : Membahas tentang data-data al-Qur'an ayat-ayat yang meliputi :

pengertian syafa'at, pengungkapan ayat-ayat syafa'at dalam al-Qur'an, data-data ayat al-Qur'an tentang syafa'at, sebab-sebab turunnya ayat tentang syafa'at, tafsiran ayat al-Qur'an tentang syafa'at, hubungan dengan orang kafir, Allah SWT. dan selain Allah SWT.

Bab IV : Menguraikan analisa data yang dititik beratkan pada sebab diberikannya syafa'at, serta pemberi dan penerima syafa'at.

Bab V : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

1. Secara Etimologi

Dalam pengertian kata tafsir terdapat beberapa pendapat diantaranya : digilib.uinsa.ac.id

a. Menurut Imam Asy-Syuyuti

التفسير تفهيل من الفسر وهو البيان والكشف

"Kata tafsir mengikuti wajan taf' il berasal dari kata al-Fasru artinya menerangkan dan menyingkap."¹

b. Menurut Manna Khatthan

التفسير فى اللغة الإبانة والكشف وإظهار المعنى المعقول

"Tafsir berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak."²

c. Menurut Imam Az-Zarkazi

Tafsir adalah berasal dari kata تفسيرة yang berarti alat yang dipakai oleh dokter untuk memeriksa pasien, artinya tafsir merupakan suatu alat bagi seorang mufassir untuk tabir yang menghubungkan keadaan suatu ayat dan segala seginya.³

2. Secara Terminologi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam mendefinisikan tafsir secara terminologi, para ulama berbeda pendapat diantaranya adalah :

a. Menurut Prof. H.M. Hasbi Asy-Syidiqi

¹ Asy-Syuyuti, *al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Juz I, (Bairut ; Dar al-Fikr 1979), 173

² Manna Khatthan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, (Mansurat Ashrul Hadits tt.) 27

³ Az-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, Jilid II (Mesir 1957), 3

علم يبحث فيه عن احوال الكتاب العزيز من جهة نزوله وسنده وأدائه وألفاظه ومعانيه المتعلقة

”Suatu ilmu yang dibahas didalamnya tentang keadaan-keadaan al-Qur’an dari segi turunnya, segi sanadnya, segi cara menyampaikannya, segi lafadnya, dan segi maknanya yang berhubungan dengan hukum-hukum.”⁴

Menurut Abu Hayan mendefinisikan ilmu tafsir sebagai berikut: id digilib.uinsa.ac.id

علم التفسير علم يبحث فيه عن كيفية النطق بألفاظ القران ومدلولاتها وأحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيبية وتتمت لذلك كمعرفة النسخ وسبب النزول وقصة توضح ما أبهم في القران ونحو ذلك مما له علاقة

”Ilmu tafsir adalah suatu ilmu yang dibahas didalam cara menuturkan (membunyikan) lafadh-lafadh al-Qur’an, madlul-madlulnya yang dipertanggungkan oleh keadaan susunan dan beberapa kesempurnaan bagi yang demikian seperti mengetahui nassakh sabab nuzul, kisah yang menjelaskan apa yang tidak terang (mubham) didalam al-Qur’an dan lain-alain yang mempunyai hubungannya dengan al-Qur’an.”⁵¹⁰

c. Menurut Ali Ash-Shabuni

التفسير هو المفتاح لهذه الكنوز والدخائر التي احتواها هذا الكتاب المحيد وبنزوله لا يمكن الوصول الى هذه الكنوز والدخائر والتي والجواهر مهما بالغ الناس في تردد الفاظ القرآن وقرؤا آياته في كل صباح ومساء .

”Tafsir ibarat kuncinya gedung-gedung dan barang-barang simpanan yang telah dimuat dalam kitab mulia ini (al-Qur’an), tanpa adanya kunci tersebut, tidak akan sampai masuk kedalam gedung barang simpanan, mutiara dan permata, ketika manusia itu masih ragu-garu terhadap al-Qur’an yang mereka baca ayat tersebut pagi dan sore.”⁶

⁴ Prof. Dr. Hasbi As-Sidiqi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1972), 203

⁵ Drs Mashuri, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung ; Aksara,), 99

⁶ Ali-Ash-Shobuni, *Tibyan fi Ulumul Qur’an*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1975), 53

Maudhu atau pokok pembicaraan ilmu tafsir adalah al-Qur'an dari segi penjelasan dan maknanya, ilmu tafsir bukanlah sarahan atau terjemahan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, tafsir merupakan ilmu untuk menafsirkan al-Qur'an dari beberapa segi untuk memahami terhadap digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kandungannya.

B. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Pada masa al-Qur'an diturunkan, Rasulullah berfungsi sebagai mubayyin kepada sahabat-sahabatnya untuk menjelaskan tentang arti dan kandungannya, selain Nabi menjelaskan al-Qur'an juga menafsirkannya jika memang menurut Nabi hal itu perlu adanya penafsiran. Misalnya menyangkut ayat yang sukar dipahami.

Adapun penafsiran Rasulullah terhadap al-Qur'an itu adakalanya dengan sunnah kauliyah, fi'liyah, dan takririyah. Maka segala apa yang diterangkan Rasulullah berdasarkan sanad yang shahih dan zhabit, hal itu jelas suatu kebenaran yang harus dijadikan pegangan. Keadaan ini berlangsung hingga beliau wafat. Setelah sepeninggal beliau para sahabat melakukan ijthah khususnya bagi yang mempunyai kemampuan lebih, diantaranya adalah ; Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'ab. Langkah seperti ini diteruskan oleh mereka.

Gabungan dari ketiga sahabat tersebut diatas yaitu cara Rasulullah menafsirkan al-Qur'an dengan sahabatnya serta tabi'in yang dikelompokkan menjadi satu, kelompok yang ini dinamai dengan tafsir bil ma'tsur. Dan masa ini dapat dijadikan periode pertama dari perkembangan tafsir.⁷

⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung ; Mizan, 1983), 254

Salah satu contoh dari penafsiran Rasulullah adalah firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi : *إن أنزلناه في ليلة مباركة* : (sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.) Ditafsirkan dalam surat al-Qodar bahwa malam yang diberkahi itu malam lailatul qodar (*إننا أنزلناه في ليلة القدر*).⁸ sesungguhnya kami telah menurunkannya al-Qur'an pada malam kemulyaan.⁸

Dan memang bukan sedikit didalam al-Qur'an ayat-ayat yang tak dapat diketahui maksudnya dengan hanya mempergunakan bahasa saja, seperti apa yang dikehendaki dengan Lailatul Qodar itu.

C. Pengertian Tafsir Maudhu'i

a. Menurut Bahasa

Kata maudhu'i berasal dari bahasa Arab *موضوع* yang merupakan dari *fi'il madhi وضع* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.⁹ Arti Maudhu'i disini adalah yang dibicarakan satu topik atau judul atau sector, sehingga tafsir maudhu'i berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul, topik atau sector pembicaraan tertentu.

Dan maudhu'i ini berarti yang mendustakan atau yang dibuat-buat seperti kata hadits maudhu'i yang berarti hadits yang didustakan atau dipalsukan dan juga dibuat-buat.

b. Menurut Istilah

Bagaimana telah banyak tokoh-tokoh ulama kita betul-betul mempunyai perhatian yang amat besar terhadap tafsir al-Qur'anul Karim. Tafsir mereka

⁸ Ali Ash-Shobuni, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya ; Al-Iklash, 1983), 129

⁹ Luis Ma'luf, *Kamus Munjid*, (Bairut ; Darul Masrk, 1976), 905

mencakup seluruh corak dan pola penyajian, dari uraian yang panjang lebar sampai kepada yang sangat sederhana dan ringkas, ada yang penuh uraian sekitar pendapat, pendapat aliran kalam, teori-teori ilmiah dan lain-lain ada pula yang cenderung mengemukakan pembahasan mengenai aspek balaghah aspek hukum dan ada lagi yang menitik beratkan pada pembahasan terhadap kebahasaan. Sedangkan yang dapat diambil pengertian tentang tafsir maudhu'i disini adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua yang terkait, yang dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti ; asbabun nuzulnya, kosa kata, dan sebagainya. Semua ini dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.¹⁰

Ada istilah baru dari ulama sekarang dengan mendefinisikan terhadap tafsir maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya tersebut.

¹⁰ Nasruddin Baidan, *Metode penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000),151

¹¹ Abu Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 1994),36

Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'i, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

D. Pembagian Tafsir Maudhu'i

Sebagaimana telah diketahui bahwa para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an lazimnya mengikuti runtutan ayat, yang seperti terdapat dalam mushaf kemudian ia menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat dengan maksud untuk mengetahui makna-makna dan segala rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dalam tafsir maudhu'i disini dapat diketahui bahwa mempunyai dua macam kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat yang satu dengan lainnya. Kajian ini juga bertujuan memperhatikan betapa besar perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia.

Adapun kedua bentuk kajian tafsir maudhu'i yang dimaksud yaitu : *pertama* membahas mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang

betul-betul utuh.¹² *Kedua* menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasa dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i. Bentuk kedua inilah yang lazim terbayang dibenak kita ketika mendengar istilah tafsir maudhu'i itu diungkapkan.

Dari sinilah para ahli ke-Islaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru untuk berusaha memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk al-Qur'an, dengan memperhatikan hasil-hasil pemikiran manusia baik yang positif maupun yang negatif, sehingga muncullah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan al-Qur'anul Karim.

E. Karakteristik Maudhu'i

Tafsir metode maudhu'i berupaya mengkaji al-Qur'an secara bulat dan utuh, holistik, dan pada dalam satu tema tertentu, tanpa terikat oleh tertib mushab. Oleh karena itu al-Qur'an adalah kitab suci yang ayat-ayatnya saling menopang yang terkadang satu masalah dibahas dalam beberapa ayat bahkan dalam surat yang berbeda. Maka tafsir ini berupaya sejauh mungkin dihindari dari pemahaman al-Qur'an secara parsial.

Tafsir al-Qur'an dengan metode Maudhu'i berusaha memahami al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai tema yang terdapat dalam al-Qur'an, baik aspek aqidah, muamalah, akhlak maupun ilmu pengetahuan lain yang terkait dengan Tuhan, alam dan manusia secara khusus. Dengan metode menafsirkan al-Qur'an ini memberikan peluang bagi mufassir untuk mengulang banyak persoalan praktis, seperti masalah ditempatkannya pada proposisi yang wajar, tidak dicampur aduk dengan persoalan lain yang bukan temanya.

¹² *Ibid*, 35

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi tema utama dari metode ini ialah menonjolkan tema judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topical, sehingga mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an sendiri ataupun dari yang lain.¹³

Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat didalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut, artinya penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran dari pemikiran atau terkaan belaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Nasruddin Baidan, *Op.Cit*, 152

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PEMBAHASAN

A. Pengertian Syafa'at

Suatu istilah sebagaimana biasanya sering digunakan bukan hanya untuk satu arti atau satu pengertian saja dalam suatu kalimat. Akan tetapi kadang-kadang mempunyai pengertian yang lebih dari satu pengertian dan berbeda maksud dan tujuannya sesuai dengan konteks keseluruhan pada rangkaian kalimat, dimana kalimat itu dituturkan. Demikian pula halnya dengan yang terjadi pada istilah "Syafa'at". Untuk itu agar tidak terjadi salah pengertian, dalam pembahasan ini akan penulis batasi pengertian syafa'at sesuai dengan yang akan penulis maksudkan dalam pembahasan ini.

Pengertian syafa'at mempunyai banyak ragam definisi. Syafa'at adalah bentuk kata kerja شفع - يشفع - شفاعة yang berarti memohon untuk orang lain meminta syafa'at :¹

- Syafa'at juga mempunyai pengertian adalah suatu usaha atau usaha perantara dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan suatu madlorot bagi orang lain atau dengan kata lain, syafa'at adalah permohonan kepada Tuhan atas dosa-dosa orang lain.²

¹ Atabiq Ali Ahmad Zuhdi Mudzor, *Qomus al-Ashr Kontemporer*, (Yogyakarta ; 1996),

² Depag RI. *Insiklopedi Islam*. 1992, 1141

➤ As-Syaukani beliau menyatakan bahwa syafa'at adalah menghubungkan orang lain pada tuannya dan perantaranya yang artinya عون menempatkan posisi penolong terhadap yang ditolong, dan sampainya sebuah kemanfaatan kepada yang ditolong.³

➤ Sayyid Sabiq mengartikan syafa'at ialah memohonkan pertolongan kepada Allah untuk kebaikan para manusia di akhirat.⁴

Dari gambaran diatas dapat diambil pengertian bahwa syafa'at dalam bahasanya adalah pertolongan yang diterima oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang pada dasarnya ia tidak mampu mencapainya tanpa adanya pertolongan tersebut. Adapun menurut pengertian syara'nya dalam rumusan para ulama yang dapat penulis pahami, bahwa pada dasarnya mereka menyamakan dengan maksud syafa'at dalam arti bahasanya. Hanya saja mereka membatasi dengan kontek waktu, yaitu diakherat sehingga yang penulis pahami bahwa syafa'at adalah suatu pertolongan yang diterima manusia pada kehidupan setelah hari kiamat.

Kesamaan arti menurut bahasa dan syara'nya mengenai syafa'at serta perbedaannya yang hanya terdapat pada waktu yang terurai diatas adalah sebagaimana yang diungkapkan ar-Rozi yang mana beliau menafsirkan ayat 48 surat al-Baqarah ولا يقبل منها شفاعة dan begitu pula tidak diterima syafa'at. Sebelum menafsirkan ayat itu beliau mengungkapkan

³ Moh. As-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Dar al-Kutub al-Alamiah, 1994), 622

⁴ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung, Dipenogoro, 1997), 450

فالشفاة ان يستوهب احد لاحد شيء ويطلب له حاجة

Syafa'at berarti usaha seseorang untuk meminta sesuatu yang dibutuhkan orang lain.⁵

Dari ungkapan terhadap definisi syafa'at pada penafsirannya yang demikian ini, jelas beliau menyamakan makna dari sudut bahasa dan syara'nya.

B. Pengungkapan Ayat-Ayat Syafa'at dalam Al-Qur'an

Kata "Syafa'at" dalam berbagai bentuknya dikemukakan beberapa surat al-Qur'an sebanyak 30 kali, banyaknya penyebutan masalah syafa'at ini menunjukkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap prinsip ajaran-ajaran Islam ini baik dalam segi menafsirkannya maupun menetapkan keberadaannya.

Secara terperinci penyebutan kata syafa'at serta derifatnya al-Qur'an adalah kata شفاة disebut sebanyak 11 kali, شفيع disebut 5 kali, kata يشفع dan شفعاء masing-masing disebut 3 kali, شفعاتكم dan شافعون masing-masing disebut 2 kali, sedangkan kata شفاؤنا - يشفعون - يشفعوا dan شفعاؤكم masing-masing hanya disebut satu kali.⁶

Dari sekian banyak ayat-ayat syafa'at dalam al-Qur'an ada beberapa ayat al-Qur'an yang secara substansial, dengan metode pemahaman parsial, ini memberikan kesan bahwa, syafa'at secara absolut tidak akan terjadi. Pemahaman ini perlu ditelusuri lagi karena metode ini membahas satu ayat secara terpisah tanpa memperhatikan aspek munasabah (korelasi) dengan ayat-ayat lainnya. Untuk memperoleh kesimpulan dari ayat tersebut, langkah pertama yang harus

⁵ Fahrur Rozi, *Tafsir Kabir*, Jilid III, (Dar al-Kutub al-'Alamiah ; tt), 54

⁶ Muhammad Isma'il, *Mu'jam Al-Fadzih Al-Qur'an*, Dar al-fikr al-Araby, 1969, 384

disebutkan adalah mengelompokkan ayat tersebut dalam satu urutan sehingga satu sama lain bisa saling menafsirkan, dan sebagian lainnya menjadi petunjuk dalam menginterpretasikan ayat lain.

Merupakan satu kekeliruan, manakala kita membatasi suatu penafsiran hanya pada satu ayat saja seraya mengabaikan ayat-ayat lainnya, yaitu mengikuti metode parsial yang memberikan kesan bahwa tentang syafa'at ini secara mutlak tidak mungkin terjadi, maka dari itulah pemahaman seperti ini kiranya perlu diteliti kembali karena suatu kesalahan yang amat besar apabila peneliti mendasarkan kajiannya pada satu surat saja dan pada gilirannya akan melahirkan pendapat yang menyimpang pada ilmu-ilmu ke-Islaman dan aqidah. Sebab sejauh yang penulis amati, setiap pemeluk suatu aqidah pasti mendasarkan keyakinannya pada ayat al-Qur'an dan hadits yang sejalan dengan pendapatnya.⁷

Akan tetapi, yang lebih keliru lagi adalah menyandarkan pendapatnya hanya pada satu ayat yang bisa jadi penjelasannya ditemukan pada ayat yang lain. Itu sebabnya Rosulullah mengatakan : "Sesungguhnya al-Qur'an saling membenarkan sebagian atas sebagian yang lain dan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu tidak diturunkan untuk saling mendustakan sebagian atas sebagian yang lain." Seterusnya beliau mengatakan pula " Sesungguhnya tahun sebelum kamu dibinasakan lantaran mereka mempertentangkan sebagian isi Kitabullah dengan sebagian lainnya, padahal Kitabullah itu diturunkan untuk saling membenarkan sebagian atas sebagian lainnya. Karena itu janganlah kamu jadikan Kitabullah itu menjadikan mendustakan sebagian atas sebagian lainnya, apa yang engkau

⁷ Ja'far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafa'at*, (Jakarta ; Pustaka Hidayah, 1992).

ketahui maka katakanlah dengan apa yang tidak engkau ketahui serahkanlah pada orang yang mengetahuinya.⁸

C. Data-data Ayat Tentang Syafa'at

1. Surat al-Baqarah ayat 254

ياايها الذين امنوا انفقوا مما رزقنكم من قبل ان ياتي
يوم لا بيع فيه ولا خلة ولا شفاعة والكافرون هم
الظالمون.

2. Surat al-Baqarah 48

واتقوا يوما لا تجزي نفس عن نفس شيأ ولا يقبل منها
شفاعة ولا يؤخذ منها عدل ولا هم ينصرون.

3. Surat al-Baqarah 123

واتقوا يوما لا تجز نفس عن نفس شيأ ولا يقبل منها
عدل ولا تنفعها شفاعة ولا هم ينصرون.

4. Surat al-Baqarah 255

من ذا الذي يشفع عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم وما
خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه الا بما شاء وسع
كرسيه السموت و الارض ولا يؤده حفظهما وهو العلي
العظيم.

5. Surat an-Nisa' 85

⁸ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Ad-Durr Mantsur fi Tafisiri Ma'shur*,
Jus VI, (Bairut, Al-Kutuh al-Ilmiah, tt), 6

من يشفع شفاعه حسنة يكن له نصيب منها ومن يشفع
 شفاعه سيئة يكن له كفل منها وكان الله على كل شيء

عاقباً. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Surat al-A'raf 53

هل ينضرون الا تأويله يوم يأتى تأويله يقول الذين
 نسوه من قبله قد جاءت رسول ربنا بالحق فهل لنا من
 شفعاء فيشفعوا لنا او نرد فنعمل غير الذي كنا نعمل
 قد خسروا انفسهم وضل عنهم ما كانوا يفترون.

7. Suarat asy-Syu'ara 98 – 101

اذ نسويكم برب العالمين. وما اضلنا الا المجرمون. فما
 لنا من شافعين. ولا صديق حميم.

8. Surat al-Mudhatsir 46 – 48

وكنا نكذب بيوم الدين. حتى اتنا اليقين. فما تنفعهم
 شفاعه الشافعين.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Surat al-An'an 94

ولقد جئتمونا فرادى كما خلقكم اول مرة وتركتم
 ماخولناكم وراء ظهوركم وما نرى معكم شفعاكم الذين
 زعمتم انهم فيكم شركوا لقد تقطع بينكم وضل عنكم ما
 كنتم تزعمون.

10. Surat Yunus 18

ويعبدون من دون الله مالا يضرهم ولا ينفعهم ويقولون
هؤلاء شفعاؤنا عند الله قل اتبئون الله بما لا يعلم في
السموات ولا في الأرض سبحانه وتعالى عما يشركون

11. Surat al-Mukmin 18

و نذرهم يوم الأزفة إذ القلوب لدي الحناجر كاظمين
ماللظلمين من حميم ولا شفيع يطاع .

12. Surat ar-Rum 13

ولم يكن لهم من شركائهم شفعوا وكانوا بشركائهم
كافرين .

13. Surat az-Zumar 43

ام اتخذ من ذون الله شفعا ق ل اولو كانوا لا يملكون
شيأ ولا يعقلون .

14. Surat Maryam 87

لا يملكون الشفاعة الا من اتخذ عند الرحمن عهدا .

15. Surat Yasin 23

ء اتخذ من دونه الهة ان يردن الرحمن بضر لا تغن
عني شفاعتهم شيأ ولا ينقدون .

16. Surat al-An'am 51

و انذر به الذين يخافون ان يحشروا الى ربهم ليس لهم
من دونه ولي ولا شفيع لعلهم يتقون .

17. Surat al-An'am 70



وذر الذين إتخذوا دينهم لعبا ولهوا وغرتهم الحياة الدنيا وذكر به ان تبسل نفس بماكسبت ليس لها من دون الله ولي ولا شفيع وان تعادل كل عدل لا يؤخذ منها أولئك الذين ابسلوا بما كسبوا لهم شراب من حميم وعذاب أليم بما كانوا يكفرون.

18. Surat as-Sajdah 4

الله الذي خلق السموت والارض وما بينهما فى ستة ايام ثم استوى على العرش مالكم من دونه من ولي ولا شفيع افلا تتذكرون.

19. Surat az-Zumar 44

قل لله الشفعة جميعا له ملك السموت والارض ثم اليه ترجعون.

20. Surat Yunus 3

إن ربكم الله الذي خلق السموت والارض فى ستة ايام ثم استوى على العرش يدبر الامر ما من شفيع الا من بعد إذنه ذلكم الله ربكم فاعبدوه افلا تذكرون.

21. Surat at-Thaha 109

يومئذ لاتنفع الشفاعة الا من اذن له الرحمن ورضي له قولا.

22. Surat Saba' 23

ولا تنفع الشفاعة عنده الا لمن اذن له حتى اذا فزع عن قلوبهم قالوا ماذا قال ربكم قالوا الحق وهو العلي الكبير.

23. Surat a-Zukhruf 86

ولا يملك الذين يدعون من دونه الشفاعة الا من شهد بالحق وهم يعلمون.

24. Surat al-Anbiya' 28

يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يشفعون الا لمن
ارتضى وهم من شئته مشفقون.

25. Surat an-Najm 26

وكم من ملك في السموت لا تغنى شفاعتهم شيئاً الا من
بعد ان يأذن الله لمن يشاء ويرضى.

26. Surat Maryam 81

واتخذوا من دون الله الهة ليكونوا لهم عزا .

27. Surat Ad-Dhukhan 41

يوم لا يغنى مولى ان مولى شيئاً ولا هم ينصرون.

28. Surat al-Isra' 79

ومن الليل فتهاج به نافلة لك عسى ان يبعثك ربك مقاما
محمودا.

29. Surat al-Mu'min 7

الذين يحملون العرش ومن حوله يسبحون بحمد ربهم
ويؤمنون به ويستغفرون للذين امنوا ربنا وسعت كل
شيء رحمة وعلما فاغفر للذين تابوا واتبعوا سبيلك
وقهم عذاب الجحيم.

30. Surat adh-Dhuha 5

ولسوف يعطيك ربك فترضى

D. Sebab Turunnya Ayat-Ayat Syafa'at

Untuk mengetahui turunnya ayat syafa'at ini melalui pendekatan histories atau kronologisnya. Adalah merupakan pendekatan yang tepat dalam melakukan

kajian yang menyangkut disiplin ilmu sosial. Demikian pula tampaknya dalam kajian ilmu yang menyangkut masalah keagamaan, khususnya dalam memahami konteks-kontek nash atau yang masih dikenal dengan istilah asbabun nuzul. Pemahaman terhadap suatu konteks permasalahan dengan mengetahui latar belakang kesejarahan yang demikian ini akan mengantarkan kepada kesimpulan yang komprehensif dan akurat, lebih-lebih pemahaman terhadap nash atau ayat, mengingat bahwa suatu ayat atau hadits mempunyai asbabul wurud, berarti sebab perkara itulah yang dominan mempengaruhi timbulnya atau turunnya informasi suatu nash. Mengingat dominannya kedudukan asbabun nuzul dalam kaitannya dengan suatu pembahasan berikut, maka penulis akan memaparkan sebab-sebab yang mengilhami turunnya ayat syafa'at dalam kitab suci.

Ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata-kata syafa'at sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam sub A diatas adalah tidak kurang 30 ayat jumlahnya. Akan tetapi dari yang sekian banyak ayat tersebut yang diriwayatkan mempunyai sebab nuzul adalah dua ayat saja. Yaitu ayat 51, 53, dan ayat 94 surat al-An'am. Ayat yang menceritakan sebab nuzul ini tidak kurang dari tiga riwayat, diantaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim yang bersumber dari Sa'ad bin Abi Waqas dimana diceritakan bahwa turunnya ayat 51 dan 53 adalah berkenaan dengan enam sahabat Rosul diantaranya Sa'ad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Mas'ud. Kaum Quraisy berkata pada Nabi "Unsur mereka (keenam orang itu hina) karena kami malu menjadi pengikut setingkat dengan mereka" perkataan itu tidak menyenangkan Nabi, maka kemudian Allah

menurunkan ayat tersebut diatas. Sebagai larangan bagi kaum Mukminin untuk mengadakan penilaian martabat sesama manusia.⁹

Sedangkan menurut informasi lain, yakni yang bersumber dari Ibnu Jarir dan Ikrimah dijelaskan bahwa, sebab turunnya ayat 51 tersebut adalah sebagai berikut : Pada satu ketika, Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah dan al-Haris bin Naufal dari kalangan pembesar-pembesar kafir dari bani Abalil Manaf datang kepada Nabi dan berkata :” Jika anak saudara (Muhammad) mau mengusir budah, kami akan merasa lebih bangga dan lebih taat serta setia kepadanya”. Adapun yang dimaksud dengan budak-budak itu adalah Bilal, Amir bin Yasir, Muslim bin Maulana, Abi Huraifah, Salih Maulana, Uzaid Ibnu Mas'ud, al-Miqdad bin Abdillah al-Hamzah dan teman-temannya. Lalu Abu Tholib menyampaikan itu kepada Nabi Muhammad, maka katakanlah Umar bin Khatthab : sekiranya tuan melaksanakan perintah mereka, kita lihat nanti apa yang sebenarnya yang mereka inginkan. Maka kemudian Allah menurunkan ayat 51 –53 surat al-An'am diatas yang maksudnya memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menyampaikan wahyu yang melarang mengusir orang-orang yang beribadah kepada Allah dan melarang menilai derajat seseorang. Karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui terhadap orang-orang yang bersukur kepadanya. Setelah itu Umar bin Khatthab minta maaf karena ucapannya, maka turunlah ayat tersebut diatas sebagai jaminan ampunan terhadap orang-orang yang bertaubat akibat berbuat kesalahan karena ketidak tuhannya.¹⁰

⁹ Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung ; Diponegoro, 1996), 216

¹⁰ *Ibid*, 217

Sedangkan asbabun nuzul ayat 94 surat al-An'am, yakni diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya yang bersumber dari Ikrimah yang maksudnya bahwa Nadzir bin Hars berkata: "Latta dan Uzza yang akan memberi syafa'at kepadaku". Maka turunlah ayat ini. Sebagai keterangan bahwa dihari akhir manusia akan mendapatkan Tuhan tanpa mendapat bantuab siapapun termasuk apa-apa yang mereka banggakan sebagai Tuhan.¹¹

Itulah sebab-sebabnya nuzul yang terdapat pada ayat-ayat syafa'at. Dan jumlah ayat-ayat yang terdapat didalamnya kata syafa'at, yang apabila diamati terdapat perbedaan pada kedua sebab nuzul yang dikatakan sebagai sebab nuzul ayat tersebut diatas, perbedaan tersebut tampak pada ayat 51 – 53 surat al-An'am yang dilatar belakangi oleh adanya perintah pengusiran oleh kaum Quraisy kepada hamba-hamba sahaya (sahabat Rosulullah). Sedangkan pada ayat 94 dilatarbelakangi oleh perkataan Nadzir bin Hars sehingga tema yang turun antara keduanya berbeda, yaitu pada ayat 51 – 53 berbicara tentang larangan pengusiran terhadap orang-orang yang beriman meskipun dari kalangan budak. Sedangkan pada ayat 94 menginformasikan tentang kehidupan akhirat, bahwa manusia terputus segala keterkaitan terhadap siapapun.

Dari asbabul nuzul diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa, nanti manusia duhadapan Tuhannya tidak memikul beban orang lain akan tetapi mereka menghadap Tuhan itu dengan cara nafsi-nafsi. Maka dari itulaj penulis lebih cenderung pada ayat al-Qur'an yang berbunyi: ولا تزر وازرة وزر أخرى: bahwa

¹¹ *Ibid*, 223

melihat asbabun nuzul diatas sepertinya tidak ada syafa'at dihari kiamat kecuali dengan izin Allah.

E. Pengafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Syafa'at

- a. Ayat yang berkaitan dengan orang Kafir dan Musyrik.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan orang Kafir, Musyrik dan berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka adalah :

1. Dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 48 :

**وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يَقْبَلُ
مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يَنْصُرُونَ**

"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada waktu itu), seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun dan begitu pula tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padany, dan tidaklah mereka akan ditolong."

2. Dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 123

**وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يَقْبَلُ
مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يَنْصُرُونَ.**

"Dan takutlah kamu pada suatu hari diwaktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan dari padanya dan tidak akan memberikan syafa'at sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak pula mereka ditolong".

Kedua ayat tersebut, secara substansial mengandung persamaan tapi

dalam hal redaksional, terdapat sedikit perbedaan, yakni pada ayat 48. Allah mendahulukan kata "penerima syafa'at" dari pada "tebusan" sedangkan pada ayat 123 Allah menyebutkan dengan terbalik pada kata penerima tebusan didahulukan dari pada syafa'at. Hal ini menurut ar-Rozi sangat sesuai dengan karakter manusia jika seseorang lebih cenderung mencintai harta kekayaan dari pada kemulyaan maka yang mula-mula ia lakukan adalah mencari kroni-kroni untuk membantunya sebelum memberi tebusan, sebaliknya jika cinta kepada kemulyaan melebihi cintanya pada kekayaan,

maka ia akan membayar tebusan-tebusan sebelum meminta pertolongan pada orang lain

Dalam memahami kedua ayat diatas para Mufassir berbeda pendapat :

- a. Meskipun lafadz ayat diatas itu bersifat umum namun mengandung makna khusus. Artinya orang-orang bani Israil mengaku bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan anak-anak Nabinya dan mereka berkeyakinan bahwa mereka itu akan memberi syafa'at disisi Allah. Allah menolak keyakinan itu karena kekufuran mereka. Jadi, arti نفس yang pertama adalah jiwa yang mukmin, sedangkan yang kedua adalah jiwa kafir yang tidak berguna baginya syafa'at.
- b. Mereka tidak menemukan seseorang pemberi syafa'at yang bisa diterima syafa'atnya karena kelemahan orang yang memintanya.
- c. Pemberi syafa'at tidak mengabulkan permintaan syafa'at-Nya meskipun jika ia mau memberi hal itu akan terlaksana.
- d. Memberi syafa'at terhadap orang kafir dilarang oleh Allah, dan pemberi syafa'at harus mendapat izin dari Allah.
- e. Ayat ini menafikan secara umum tiada syafa'at, yang diterima baik orang mukmin atau kafir.

Terlepas dari perbedaan itu kedua ayat ini ditujukan kepada bani Israil (Yahudi) sebagai koreksi atas keyakinan mereka yang keliru dalam menganalogikan urusan akhirat dan duniawi, sehingga mereka menganggap bisa terbebas dari azab yang membayar tebusan atau pengganti atau melalui

pertolongan (syafa'at), dari orang-orang yang dekat dengan penguasa yang dengan itu pendapatnya bisa diubah dan dengan kehendaknya bisa dihapus.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Dalam surat al-Baqarah ayat 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ
يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ وَالْكَافِرُونَ هُمُ
الظَّالِمُونَ .

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (dijalan Allah) sebagian rizki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dhalim".

Ayat ini menuntut kita agar takut pada keagungan dan kesempurnaan Allah. Sehingga kita tidak cenderung mengagungkan orang-orang yang dianggap bisa memberi syafa'at, pada diri mereka dan hal tersebut mengakibatkan mereka tidak memperdulikan kebenaran agama.¹³

Ayat ini mempunyai korelasi dengan dua ayat yang disebut sebelumnya meskipun jarak antar ayat berjauhan, tetapi tidak menghalangi adanya korelasi tersebut. Apalagi masih dalam skop satu surat. Jika kedua ayat al-baqarah 48 dan 123 merupakan teguran kepada orang-orang Yahudi karena kekeliruannya dalam menganalogikan urusan dunia dan akhirat. Ayat ini juga berupa teguran dalam hal yang sama terhadap orang yang beriman, bahwa dalam kehidupan akhirat, segala persoalan dan pertalian akan putus dan tidak berguna kecuali ikatan yang didasarkan pada keimanan.

¹² Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Manar*, Juz I, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, tt), 305

¹³ Ali Ash-Shobuni, *Shofwatul Tafassir*, Juz I (Beirut, Darul Fikr, 1996), 305

Penyebutan lafadh “بيع” (mata pencaharian dengan segala macam bentuk tukar menukar), “خلة” (persahabatan atau persaudaraan) dan “شفاعة” (pemberian raja-raja dan para penguasa terhadap segelintir orang, yang pada umumnya melalui perantara), pada ayat ini menjadi satu. Oleh karena dari masing-masing ketiga komponen ini merupakan satu bagian yang tak terpisahkan bagi orang-orang yang menginginkan kesuksesan dalam mengumpulkan harta kekayaan didunia. Contoh riilnya, adalah para pengusaha sukses hari ini mereka ternyata tidak hanya mengandalakan modal dan kepandaian dibidang bisnis menejemen belaka, melainkan mereka juga lebih banyak diuntungkan oleh banyaknya kolega, dan kroni-kroninya, dan yang lebih pantas lagi fasilitas dari pengusaha dalam berbagai bentuknya (syafa’at), sehingga bisnis mereka menjadi lancar, aman, dan menguntungkan.

Dalam kondisi seperti inilah Allah mengingatkan pada kita dengan ayat tersebut yang intinya : “Hai orang-orang yang beriman, bergegaslah kalian untuk membelanjakan apa yang telah kau dapatkan dengan tanganmu (hartamu) dijalan Allah, selagi kamu masih punya kesempatan untuk melakukan itu, demi mencari ridhonya, sebelum semuanya menjadi terlambat, yakni sebelum dating suatu hari, dimana pada hari itu harta kekayaanmu dan apa yang telah kau peroleh perkoncoan dan syafa’at. Tidak lagi mampu membuat kamu dekat dengan Allah SWT. Hari itu adalah hari kemiskinan bagi semua hamba-Nya dan kekuasaan berada ditangan Allah.

Dalam hal ini, mungkin muncul sebuah pertanyaan tentang mengapa ayat ini dikelompokkan dengan ayat-ayat syafa’at yang berkaitan dengan

orang-orang kafir dan musrik, sedang ayat ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin? Memang ayat ini dikhitobkan kepada orang-orang Mukmin

sebagaimana awal ayat

4. Dalam surat al-A'raf ayat 53

هل ينظرون إلا تأويله يوم يأتي تأويله يقول الذين
نسوه من قبله قد جاءت رسل ربنا بالحق فهل لنا من
شفعاء فيشفعوا لنا أو نرد فنعمل غير الذي كنا نعمل قد
خسروا أنفسهم وضل عنهم ما كانوا يفترون.

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rosul-Rosul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan". Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah leyaplah dari mereka Tuhan-Tuhan yang mereka adakan."

Syafa'at dalam ayat diatas adalah berkaitan dengan rangkaian berita akan datangnya hari pembalasan, yang pada hari itu orang-orang kafir akan merasakan siksa didalam neraka akibat mereka mengingkari kerasulan. Pada

surat itu orang-orang kafir mengharapkan ada orang yang dapat memberi

syafa'at untuk membebaskan mereka dari siksa Tuhan.¹⁴

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa orang-orang yang tidak beriman dan beramal, pada hari kiamat nanti mengakui bahwa apa yang dibawa oleh para Rosul itu adalah benar. Akan tetapi mereka mengangan-angan adanya para pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'atnya kepada mereka untuk membebaskan mereka dari azab atau mengembalikan mereka

¹⁴ Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi*, Juz VII, (Mesir, 1962), 167

kedunia sehingga mereka bisa beramal tidak seperti amal yang dulu yang mereka lakukan, yaitu kemusrikan dan kemaksiatan. Namun mereka telah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mencelakakan diri mereka sendiri dengan azab yang menyiksa Tuhan-Tuhan yang dulu mereka ada-adakan dan yang mereka anggap bisa memberi syafa'atnya. Berdasarkan itu maka ayat ini mengemukakan akibat yang harus di pikul oleh orang kafir. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan menemukan seorang pemberi syafa'at yang bisa dimintai syafa'at

5. Dalam al-Qur'an surat as-Syu'ara' ayat 98-101

اذ نسويكم برب العالمين (٩٨) وما اضلنا إلا المجرمون
(٩٩) فما لنا من شافعين (١٠٠) ولا صديق حميم)
(١٠١)

"Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun. Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.

Qotadah berkata : "Mereka mengerti, demi Allah apabila teman itu baik maka akan berguna, dan sesungguhnya apabila teman yang setia akan memberi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pertolongan."¹⁵
Menurut ayat ini para penghuni neraka dihari kiamat nanti, berkata dengan penuh penyesalan kepada para pengikut iblis dan berhala-berhala yang menjadi penyebab kesesatan mereka, karena kami mempersamakan kamu dengan Allah SWT. Dengan menjadaiakan kalian sebagai tujuan penyembahan, kemudian mereka mengakui bahwa tiada yang menyesatkan mereka kecuali orang-orang yang berdosa yang telah menjadi pimpinan

¹⁵ Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir Adh-Dhimasqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz III, (Dar al-Ilmi Arabi, tt), 329

mereka, dengan mereka memperlihatkan penyesalannya dengan menyatakan
 “ Maka Kami tidak mempunyai seorang pemberi syafa’atpun” yang dapat

memberi syafa’at kepada kami serta memohon pembebasan atas siksa bagi

kami, dan kami tidak pula mempunyai sahabat-sahabat karib yang bisa
 membantu kami dari kesulitan yang dihadapi.

6. Dalam al-Qur’an surat al-Mukmin ayat 18

و نذرهم يوم الأزفة إذ القلوب لدي الحناجر كاظمين
 مالالظلمين من حميم ولا شفيع يطاع .

”Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu)
 ketika hati (menyesak) sampai dikerongkongan dengan menahan kesedihan.
 Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak
 pula mempunyai seorang pemberi syafa’at yang diterima syafa’atnya”.

Tiadalah bagi orang-orang yang aniaya terhadap dirinya sebab musrik
 kepada Allah itu teman setia yang dapat memberi syafa’at, dan pada hari itu
 pula tidak ada penolong yang dapat diterima pertolongannya bahkan
 hubungan sesama mereka dalam segala kebaikan menjadi terputus-putus.¹⁶

Dari penjelasan ini bahwa orang-orang yang telah berbuat dhalim pada diri

mereka dengan mempersekutukan Allah, bagi mereka tiada teman akrab
 yang akan memberikan kemanfaatan dan tiada pula pemberi syafa’at yang
 akan memberikannya, bahkan segala macam bentuk telah putus hubungan
 dengan mereka.

7. Dalam al-Qur’an surat al-Muddatstsir ayat 46-48

¹⁶ Al-Maroghi, *Op.Cit*, 56

وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ . حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ . فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ .

”Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada kami kematian. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa’at dari orang-orang yang memberi syafa’at.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang menyangang sifat dari beberapa sifat yang disebutkan pada ayat ini dan sebelumnya, tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, tidak pula memberikan makan orang miskin membicarakan yang bathil bersama-sama orang-orang yang membicarakannya, dan mendustakan hari pembalasan hingga datang hari kematian, maka pada hari kiamat nanti tidak akan bermanfaat baginya syafa’at orang-orang yang memberikannya karena syafa’at itu baru akan berguna jika yang akan diberikannya itu mau menerimanya. Diumpamakan *fashollallahu ‘alaihi wasallamat televisi*, ia akan bisa menangkap gambar dengan baik, jika memang kondisi fisiknya prima dan disertai dengan antena yang memadai.

Secara sepintas, ayat ini menafikan adanya syafa’at, tetapi sebenarnya justru menetapkan adanya syafa’at karena yang dinafikan dalam ayat tersebut adalah manfaat syafa’at bagi kelompok tertentu dari orang-orang yang berdosa bukan semuanya. Kata “شَفَاعَةَ” dalam ayat tersebut disandarkan (diidhofahkan) kepada kata “الشَّافِعِينَ” tidak berdiri sendiri tanpa idhofah. Kita dapat membedakan antara ungkapan “فَلَا تَنْفَعُهُمُ الشَّفَاعَةُ” dengan ungkapan “فَلَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ” menunjukkan adanya pekerjaan luar,

berbeda dengan masdar yang tidak diidhofahkan. Hal ini dijelaskan oleh

Imam ath-Thoba thoba'i dalam tafsirnya, bahwa ungkapan "شفاة الشافعين"

menunjukkan bahwa sesuatu syafa'at akan terjadi, hanya saja mereka tidak

bisa mengambil manfaatnya. Begitu juga bentuk jama' pada kata "الشافعين",

menunjukkan adanya syafa'at (pemberi syafa'at).¹⁷

8. Dalam al-Qur'an surat al-An'an ayat 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فِرَادَى كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا
خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ
زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ
مَآكِنْتُمْ تَزْعُمُونَ.

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan dibelakangmu (didunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, dan Kami tiada melihat bersertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan diantara kamu, sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)".¹⁸

Ayat ini menerangkan teguran keras dan celaan terhadap mereka yang

menjadikan didunia dari sekutu-sekutu Tuhan berhala, yang mengaku

bahwa, sesungguhnya berhala-berhala itu berguna terhadap kehidupan

mereka diakherat, yang disana ada tempat kembali. Dan pada hari kiamat

semua itu telah benar-benar putus dan tak akan bergantung lagi.

9. Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 18

¹⁷ Muhammad Husen At-Thaba' Thaba'i, *Al-Mizan Tafsiril Qur'an*, Jilid I, (Beirut, Libanon, 1983), 167

¹⁸ Ibnu Katsir, *Op. Cit*, 150

ويعبدون من دون الله ما لا يضرهم ولا ينفعهم
ويقولون هؤلاء شفعاؤنا عند الله قل اتنبؤن الله بما
لا يعلم في السموت ولا في الارض سبحانه وتعالى عما
يشركون.

”Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata : mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami disisi Allah. Katakanlah : apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik dilangit dan tidak pula dibumi? Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu”.

Didalam ayat ini Allah swt, mereka mencela orang-orang musrik yang menyembah Tuhan selain Allah, karena mengira bahwa Tuhan-Tuhan mereka itu dapat memberi syafa’at kepada mereka itu tidak dapat mendatangkan madhorot atau memberi syafa’at kepada mereka. Dan sekali-kali tidak akan terjadi apa yang mereka kira dan sangka.¹⁹

Kondisi semacam ini bahwa apa yang mereka sembah itu tidak bisa memberi manfaat dan mudharat, dan bahwa Tuhan pencipta adalah Allah pada hakekat sudah diyakini oleh mereka. Namun demikian mereka tetap melakukan penyembahan terhadap Tuhan (selain Allah) karena Tuhan-Tuhan itu menurut mereka adalah orang yang akan membebaskan diri mereka disisi Allah dengan modal syafa’at, merekalah yang menyebabkan dirinya dekat dengan Tuhan, mereka juga bisa menepis datangnya bala’ dan yang memberinya ni’mat.

10. Dalam al-Qur’an surat ar-Rum ayat 13

¹⁹ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Jami’ul Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*, Jilid VI(Bairut ; Darul Alamiah, 1992), 532

ولم يكن لهم من شركائهم شفعاؤا وكانوا بشركائهم
كافرين.

"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu".

Ayat ini menerangkan bahwa, Tuhan-Tuhan yang mereka sembah dari yang selain Allah tidak bisa memberi syafa'at kepada mereka, bahkan berhala-berhala yang dipersekutukan dengan Tuhan mengingkarinya pada saat itu.²⁰

11. Dalam al-Qur'an Surat az-Zumar ayat 43

ام اتخذ من دون الله شفعاؤا قل اولو كانوا لا يملكون
شيأ ولا يعقلون.

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah : "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?"

Dalam ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengecam mereka dan membodohkan mereka atas perbuatan mereka disebabkan orang-orang musyrik menganggap sesembahan-sesembahan yang mereka sembah itu dapat memberi syafa'at kepada mereka disisi Allah dalam memenuhi hajadnya.²¹

12. Dalam al-Qur'an surat Yasin 23

ء اتخذ من دونه الهة ان يردن الرحمن بضر لا تغن
عني شفاعتهم شيأ ولا ينقدون.

"Mengapa aku akan menyembah Tuhan-Tuhan selain-Nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudhorotan terhadap-Ku, niscaya syafa'at

²⁰ Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, 428

²¹ Al-Maroghi, *Op. Cit.*, 13

mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?

Ayat ini menjelaskan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak memiliki hak apa-apa disisi Allah. Diriwayatkan bahwa penduduk desa merencanakan pembunuhan terhadap Nabi kemudian datang seorang laki-laki yang bernama Habib yang berusaha mempengaruhi mereka dengan nasehat-nasehat agar mereka mau mengurungkan niatnya. Diantara perkataannya adalah apakah kita akan menyembah Tuhan selain Allah, Tuhan yang tidak memiliki apa-apa, yang apabila seseorang menghendaki kejahatan ia tidak sanggup menolaknya kecuali Allah.²²

b. Ayat ayat syafa'at yang berkaitan langsung dengan Allah SWT.

1. Dalam al-Qur'an surat al-An'am 51

و انذر به الذين يخافون ان يحشروا الى ربهم ليس لهم من دونه ولي ولا شفيع لعلمهم يتقون.

”Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedangkan mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain dari pada Allah, agar mereka bertaqwa”.

Ayat ini menjelaskan agar Nabi Muhammad Saw. dengan membawa

al-Qur'an, mengingatkan orang-orang mu'min yang mempunyai rasa takut pada Allah, takut pada hisab yang buruk, dan takut pada hari kebangkitan kelak dihari kiamat, bahwa pada hari itu tidak akan ada pelindung yang akan melindungi mereka, demikian juga tak seorangpun dapat memberi pertolongan untuk menyelamatkan mereka dari siksa yang telah disediakan oleh Allah agar mereka bertaqwa. Karena pada dasarnya mereka telah meyakini bahwa, keselamatan mereka bergantung pada

keimanan amal perbuatan serta kesucian diri mereka, bukan dengan memanfaatkan senjata orang lain atau syafa'at orang lain.

Dalam hal ini tidak ada teman akrab dan tiada penolong kepada mereka dari sisi Allah jika dia berkehendak terhadap mereka . dan takutlah pada hari itu yang tidak ada hakim kecuali Allah.²³

2. Dalam surat al-Qur'an surat al-An'am ayat 70

وَذُرِّ الَّذِينَ إِتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرْتَهُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ إِنْ تَبَسَّلْ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلي وَلَا شَفِيعَ وَإِنْ تَعَدَّلَ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ
مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أَسْأَلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ
حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ.

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah mereka dengan al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan kedalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain dari pada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan, niscaya tidak akan diterima itu dari padanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan kedalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu"

Sesungguhnya jiwa pembunuh dihari itu terhalang dari keselamatan, maka tidak ada wali, pembela, pertolongan dan tebusan dari sesuatu yang bermanfaat untuk tujuan dunia, dan menyelamatkan dari sebagian kemanfaatan.²⁴

3. Dalam al-Qur'an surat as-Sajdah ayat 4

²² *Ibid*, 315

²³ Ibnu Katsir, *Op.Cit*, 127

²⁴ Al-Maroghi, *Op.Cit*, 116

الله الذي خلق السموت والارض وما بينهما في ستة
ايام ثم استوى على العرش مالكم من دونه من ولي
ولا شفيع افلا تتذكرون

”Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak pula pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan ?.

Tiada selain Allah wahai manusia seorang penolong yang menguasai urusanmu dan membantumu jika Allah berkehendak akan memudhorotkanmu. Dan tiada seorang penolong dapat memberi pertolongan disisi-Nya, jika dia akan menyiksa atas kedurhakaanmu kepada Allah.²⁵

Ayat diatas memberitahukan bahwa syafa’at hanya milik Allah, tak seorangpun mampu menolong yang lain jika Allah menghendaki buruk baginya, dan tak seorangpun juga dapat memberinya syafa’at karena Allah adalah dzat yang tidak bisa dipaksa oleh siapapun dan juga dzat yang tidak terkalahkan.

Untuk membuktikan kekuasaannya, Allah menjelaskan pada ayat ini, tentang proses penciptaan langit dan bumi beserta seisinya, dimana hal itu dilakukan oleh Allah dalam enam hari sebelum ia bersemayam di Arsy.

4. Dalam al-Qur’an surat az-Zumar ayat 44

قل لله الشفعة جميعا له ملك السموت والارض ثم اليه
ترجعون.

”Katakanlah, hanya kepunyaan Allah syafa’at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

²⁵ Ath-Thobari, *Op.Cit*, 230

Ayat ini sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya, dimana sebelum ayat ini menjelaskan tentang ejekan Allah terhadap orang musyrik yang telah menjadikan sesembahannya sebagai pemberi syafa'at selain Allah, yaitu berhala-hala yang dibikin mereka sendiri yang tidak memiliki apa-apa, ia tidak bisa berfikir, mendengar, melihat bahkan ia adalah benda mati yang lebih jelek dari binatang. Kemudian Nabi diperintah oleh Allah agar menyampaikan kepada mereka yang menduga bahwa sesembahannya akan memberi syafa'at. Hanyalah Allah yang memiliki syafa'at, bahwa syafa'at tidak akan bermanfaat disisi Allah tanpa ridhonya.²⁶

c. Ayat-Ayat syafa'at yang berkaitan dengan selain Allah

1. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 255

من ذا الذي يشفع عنده إلا بادنه يعلم ما بين أيديهم
وما خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه إلا بما شاء،
وسع كرسيه السموات والأرض ولا يؤده حفظهما
وهو العلي العظيم.

”Siapakah yang dapat memberi syafa'at disisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang ada dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakinya”. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi dan Maha Besar”.

Ayat ini menampakkan kemulyaan, keagungan dan kesombongan Allah, bahwa tidak seorangpun bisa menjadi mediator untuk memberi syafa'at disisi-Nya kecuali ia mendapat izin dari-Nya.²⁷

²⁶ Al-Maroghi, *Op.Cit*, 14

²⁷ Ali as-Shobuni, *Shofwatut Tafassir*, (Bairut ; Darul Fikr, 1996), 147

2. Dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ
 إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ.

"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, apakah kamu tidak ingat !"

Ayat ini senada dengan ayat al-Baqarah diatas, bahwa tidak seorangpun berhak memberi syafa'at sebelum mendapat izin dari Allah. Ayat ini salah satu jawaban Allah bagi orang-orang musrik dan lainnya yang mengatakan bahwa sesembahan mereka akan memberi syafa'at kelak disisi Allah.²⁸

3. Dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 87

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا.

"Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian disisi Tuhan yang Maha Pemurah".

Menurut ayat ini para hamba tidak kuasa memiliki syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian disisi Allah, didunia dia menjadi seorang pemberi petunjuk dan pemerbaik, dan diakhirat dia menjadi pemberi syafa'at serta diberi syafa'at, maka tidak diragukan lagi diakhirat dia akan mendapatkan syafa'at sesuai dengan petunjuknya didunia.

²⁸ Al-Maroghi, *Op.Cit.*, 62

Syafa'at pada waktu itu hanyalah bagi para Nabi, ulama, syuhada terhadap para pengikut mereka.²⁹

4. Dalam al-Qur'an surat at-Thaha ayat 109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا.

"Pada hari itu tidak berguna Syafa'at kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan telah meridhoi perkataannya".

Ayat ini menjelaskan, bahwa pada hari kiamat tidak akan ada bagi seseorang, kecuali syafa'at orang yang telah mendapat izin dari Allah untuk memberinya dan ucapannya diridhoi. Syafa'at tidak akan diberikan oleh Allah kecuali dua syarat :

1. Izin Allah kepada pemberi syafa'at.
 2. Ridho Allah terhadap ucapan yang keluar dari mulut.³⁰
5. Dalam al-Qur'an surat Saba' ayat 23

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فَزَعُوا مِنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا سَاءَ مَاذَا قَالُوا رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ.

"Dan tiadalah berguna syafa'at disisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata : apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab :"(Perkataan) yang benar", dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar".

²⁹ Ibid, 16

³⁰ Ibid, 48

Ayat ini mengandung makna senada dengan ayat diatas yakni syafa'at tidak berguna kecuali pada orang yang telah diberi izin oleh Allah sebagai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Dalam al-Qur'an surat a-Zukhruf ayat 86

**ولا يملك الذين يدعون من دونه الشفاعة الا من شهد
بالحق وهم يعلمون.**

"Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak akan memberi syafa'at, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak dan mereka yang mengetahuinya".

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka yang disembah selain Allah adalah Malaikat, Isa, dan Uzair artinya, mereka tidak akan memberi syafa'at kecuali kepada orang mengakui hak. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nadzar bin al-Harts dan kawan-kawannya berkata : Jika apa yang diucapkan Muhammad benar, maka kita menjadikan Malaikat sebagai yang lebih berhak dalam hal syafa'at dari pada Muhammad. Kemudian Allah menurunkan ayat ini : "Mereka tidak mampu memberi syafa'at siapapun, yakni mereka tidak bisa memberi syafa'at kecuali pada orang-orang yang mengakui kebenaran".³²

7. Dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 28

**يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يشفعون الا لمن
ارتضى وهم من خشيته مشفقون.**

"Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (Malaikat) dan dibelakang mereka dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhoi Allah, dan mereka itu selalu berhata-hati karena takut kepada-Nya".

³¹ Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, 536

³² Ath-Thobari, *Op.Cit.*, 218

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang dari kelompok Khuza'ah, Juhaïroh dan bani Salamah menyatakan bahwa malaikat itu adalah putra-putra Allah terhadap perkataan ini, Allah menolak dengan firmanya سبحانه karena sang anak pasti menyerupai orang tuanya, dan hal itu tidak terjadi.

Allah menguatkan penolakannya dengan firman : malaikat itu bukanlah seperti yang mereka katakan, Malaikat adalah hamba ciptaan Allah juga, hanya saja mereka berada dekat disisi Allah pada tempat yang tinggi mereka tidak akan berbicara kecuali apa yang telah diperintahkan dan tidak pernah melanggar perintahnya, bahkan mereka bergegas melakukannya. Allah mengetahui apa yang akan lakukan dan sedang malaikat lakukan, mereka tidak akan memberi syafa'at kecuali pada orang yang telah mendapat ridhonya.³³

8. Dalam al-Qur'an surat an-Najm ayat 26

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئاً إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى.

"Dan berapa banyak Malaikat dilangit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhoi (Nya)".

Ayat ini menjelaskan bahwa, para Malaikat tidak mempunyai otoritas memberi syafa'at disisi Allah terhadap siapapun, kecuali setelah mereka

³³ Al-Maroghi, *Op.Cit*, 22

mendapat izin dari Allah untuk memberi syafa'at kepada yang dikehendakinya dan diridhoi-Nya.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Dalam al-Qur'an surat an-Nisa 85

**من يشفع شفاعة حسنة يكن له نصيب منها ومن
يشفع شفعة سيئة يكن له كفل منها وكان الله على كل
شيء مقبلاً.**

”Barang siapa yang memberi syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barang siapa yang memberi syafa'at buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa terhadap sesuatu”

Ayat ini menjelaskan bahwa syafa'at itu terbagi dua : syafa'at hasanah dan syafa'at sayyi'ah. Setiap orang yang melakukan satu bagian dari kedua bagian tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan. Jadi seorang yang telah melakukan sesuatu hal yang baik, maka ia berhak mendapat imbalan dari perbuatan baiknya itu, dan juga sebaliknya. Ayat ini menurut mujtahid bin Jabr diturunkan berkenaan dengan syafa'at antara sesama manusia³⁵.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴ At-Thobari, *Op.Cit.*, 29

³⁵ Ibnu Katsir. *Op.Cit.*, 531

BAB IV ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sebab-sebab Diberikannya Syafa'at

Allah telah berjanji dalam al-Qur'an bahwa amal sholeh seseorang akan dibalasnya dengan pahala, pengampunan yang besar dan bahkan dengan surga. Hal ini banyak disebutkan dalam ayat-ayatnya seperti Qur'an surat az-Zuhurf ayat 72, al-Haqqoh ayat 24 as-Sajdah 19.

وتلك الجنة التي اورثتموها بما كنتم تعملون (الزخروف:
٧٢) كلوا وشربوا هنياً بما اسلفتم في الايام الخالية (الحاقة
: ٢٤) اما الذين امنوا وعملوا الصلحة فلهم جنة المأوي
نزلا بما كانوا يعملون (السجدة : ١٩)

“ Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan”.

“ makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal telah yang kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu”.

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal sholeh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

Barangkali akan ada yang mengatakan bahwa, seandainya satu-satunya penyelamat bagi manusia dihari kiamat adalah amal sholeh sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat diatas dan banyak al-Qur'an lainnya, lantas mengapa Allah menjadikan syafa'at sebagai perantara, maghfirah dan sebab-sebab bagi hilangnya azab ? Apakah dengan demikian tidak terjadi kontradiksi antara dua hal tersebut. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut dengan cara mengkompromikannya atas dasar khusnudhon terhadap ayat al-Qur'an.

Memang benar bahwa amal itu merupakan penyebab bagi seseorang untuk mendapatkan pahala dari Allah dan tidak diragukan lagi bahwa amal sholeh menjadi sebab bagi seseorang untuk masuk surga sebagai mana kandungan ayat itu, karena memang huruf : “ba” dalam ayat itu adalah sababiyah, yakni huruf yang berarti sebab. Hanya saja amal sholeh bukan merupakan satu-satunya media yang mengantarkan seseorang untuk masuk surga, karena :”sebab” itu tidak bisa sendirian. Dalam hal tumbuh-tumbuhan, Allah tidak menurunkan hujan semata, melainkan Allah pasti menciptakan hal lain yang bisa melindungi tumbuhan itu dari penyakit, maka untuk itu Allah menciptakan tanah, matahari dan angin. Tumbuh-tumbuhan itu selain membutuhkan pada “sebab” (yaitu sebab yang menjadikan dirinya itu bisa tumbuh berkembang), ia juga butuh pada fadl (keutamaan) dari Allah yang lebih besar dari sebab itu sendiri. Demikian halnya selain amal sholeh, seseorang juga membutuhkan penyebab lain yang lebih besar dari amal sholeh, yaitu (rahmat) dari Allah swt. yang pada ujungnya berbentuk maghfiroh dan syafa’at, sehingga bisa menyebabkan dirinya bisa masuk surga.

Dalam sebuah hadits disebutkan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم : لن ينجى احدا منكم عمله قالوا ولا انت
يارسول الله ؟ قال ولا انا الا ان يتغمدنى الله برحمة
سددوا وقاربوا واغضوا وروحوا وشيء من الدلجة
والقصد القصد تبلغوا

”Dari Abu Hurairah ra. ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda : “Bukan karena amalnya, salah seorang diantara kalian bisa masuk surga”. Mereka berkata : Termasuk engkau ya Rasulullah ? Rasulullah berkata : termasuk saya kecuali jika rahmat dan keutamaan Allah menyelimuti didiku, maka carilah kebenaran dan kedekatan dengan Allah, dan jangan diantara kalian mengharap

kematian, ada kalanya kamu orang baik sehingga bisa menambah kebaikan, dan adakalanya kamu jelek sehingga dapat menghilangkan celamu”.¹

Hadits ini telah menafikan angan-angan yang menggoda hati setiap insan yang mencoba memvisualisasikan kehidupan akherat kelak bahwa proses perhitungan amal disisi Allah adalah menggunakan sistem tukar menukar dan membanding-banding sebagaimana sistem yang dilakukan manusia didunia. Seorang buruh bekerja pada orang yang telah mengkontraknya, kemudian ia dibayar sesuai dengan kualitas kerjanya atas dasar tukar menukar. Jika kuantitas dan kualitas kerjanya meningkat maka maningkat pulalah upah yang diterimanya, demikian juga sebaliknya, jika kerjanya menurun maka upahnya menurun. Ia berhak mendapat upah sebagai mana layaknya seorang penjual mendapatkan harga dagangannya.

Selain telah dinafikan dengan hadits dugaan seperti itu adalah keliru dengan berbagai alasan sebagai berikut :

- a. Allah swt. tidak butuh pada amal hambanya sebagaimana butuhnya makhluk pada pekerjaan orang yang telah dikontraknya, mereka butuh pada seseorang yang digunakan untuk menarik manfaat atau menolak madhorot, dan memberi upah sebagai imbalan dari kebaikan yang telah diterimanya. Tapi Allah sebagaimana dikatakan hadits shohih : *انكم لن تبلغ ضرى فتضرون ولن تبلغوا نفعى فتتفعون* kamu sekalian tidak akan mencapai manfaatku sehingga kalian dapat memberiku manfaat, dan tidak akan mencapai kemelaratan bagiku sehingga kalian menyusahkan aku.² Sedangkan segala perbuatan hamba-hamba Allah

¹ Imam Bukhori, Shohih *Bukhori*, Juz VIII, (Bairut ; Alam al-Kutub, tt), 122

² Imam Nawawi, *Shohih Muslim Syarah Imam Nawawi*, Juz XVI, (Darul Fikr, tt), 108

hanyalah untuk mereka sendiri sebagaimana difirmankan Qur'an surat al-Fussilat ayat 46

من عمل صالحا لنفسه ومن أساء فعليها وما ربك
بظلام للعبيد

”Barang siapa yang mengerjakan amal yang sholeh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya)”

- b. Allah swt. adalah dzat yang telah memberikan karunia kepada hamba-Nya, mula-mula dengan menciptakan mereka memberi kehidupan dan rizki, kemudian Allah mengutus kepada mereka beban rasul dengan membawa kitab-kitab-Nya untuk memudahkan mereka beramal dan menghias dirinya dengan keimanan, serta membenci kekufuran, kefasikan dan kemaksiata. Jika makhluk itu bekerja untuk orang lain bukan berarti orang yang menggunakan jasanya itu adalah pencipta atas pekerjaan kulinya. Lalu bagaimana mungkin sang hamba itu harus mendapatkan ganti rugi dari Allah swt., sedangkan Allah swt adalah dzat yang menciptakannya dan memberinya ni'mat melalui pekerjaan itu. Dan apakah salah satu dari kenikmatan hambanya itu harus ditukar dengan ni'mat yang lain, sedangkan semua ni'matnya itu Allahlah yang menciptakannya.
- c. Sebesar apapun amal seseorang hamba, tidak akan menyamai dan mengimbangi pahala dari Allah sehingga amal tersebut ditukar bahkan bagian pahala yang terkecilpun mengharuskan berlipat-lipat dari amal itu.
- d. Jika kesepadanan dan keseimbangan yang dituntut seorang hamba maka seharusnya ia melipat gandakan amalnya hanya untuk mengimbangi kenikmatan dankesenangan yang telah diberikan Allah didunia ini. Jika

demikian adanya, berarti kesungguhan baginya bukanlah suatu keharusan kekagumannya kepada Allah telah sirna dan menukarkan kebaikan Allah hanya dengan amal

- e. Semua hamba pasti mempunyai kejelekan dan kelalaian pada masa hidupnya. Seandainya Allah tidak mengampuni kejelekannya dan tidak menerima amal-amal mereka yang terbaik, niscaya mereka tidak berhak mendapat pahala. Dalam sebuah hadits diriwayatkan

عن ابي مليكة أن عائشة زوج النبي ص م كانت لا تسمع شيئاً لا تعرفه رجعت فيه حتى تعرفه وان النبي ص م قال : من حوسب عذب قالت عائشة فقلت اوليس يقول الله تعالى فسوف يحاسب حسابا يسيرا قالت فقال إنما ذلك العرض ولكن من نوقش الحساب يهلك

”Dari Abi mulaikah bahwa ‘Aisyah istri Nabi SAW., senantiasa mengkaji sesuatu yang ia dengar hingga dikuasainya dan Rasulullah SAW. bersabda : Barang siapa diperiksa (dihitung amalnya) maka ia akan disiksa, ‘Aisyah berkata, saya berkata : Ya Rasulullah bukankah Allah swt berkata : maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah ? nabi berkata : Saat itulah hari ditampakkan amal (perhitungan) akan tetapi barang siapa yang memperdebatkan hisab maka ia kan disiksa”.

Dengan hanya mengandaikan amal dan menghitung perhitungan amal secara transparan dengan harapan, dengan harapan amalnya bisa menyelamatkan dirinya, maka seorang hamba seperti yang dikatakan oleh Nabi dalam Hadits itu akan mendapat siksa karena bagaimanapun amalnya tidak bisa mencukupi standart dari Allah swt., dan hanya rahmat-Nyalah yang bisa menyelamatkan hambanya dari siksa.³

³ Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Fathul Bari syarah al-Bhukhari*, Juz I, Beirut Alam al-Kutub. tt.

Karena itu dalam hadits syafa'at yang shohih, ketika syafa'at itu diminta dari makhluk-makhluk pilihan Allah : Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, masing-masing menyatakan idzur sebab perbuatan masa lalunya, dan Isa berkata kepada mereka : Pergilah kalian pada Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni oleh Allah swt., dosa yang telah lampau dan yang akan datang. Dengan demikian jelaslah bahwa Allah tidak menuntut banyak amal dari hambanya, karena sebanyak apapun amal seseorang hamba jika tidak rahmat dari Allah, pengampunan dan keutamaan-Nya, sama sekali tidak berhak mendapat apa-apa. Allah tidak memaksa amal diluar kemampuan hambanya yang dianggap bisa menambah pahala sebagaimana bertambahnya upah seorang kuli yang bekerja diluar kemampuannya, dan menyebabkan mereka madhorot padanya.

Namun demikian bukan berarti hamba-Nya bisa santai tanpa beramal, seorang hamba harus tetap melakukan segala yang telah diperintahkan oleh Allah swt. sekaligus mengharap rahmat, ampunan dan keutamaan dari Allah swt., serta pengakuan atas keteledoran hamba dan harapan kebaikan dari Allah.

Kita juga melihat bahwa Allah swt., memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk memberi petunjuk kepada seluruh umatnya, terlepas apakah itu orang-orang yang mendustakan risalahnya. Dengan firman Allah Qur'an surat al An'am ayat 147

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبِّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمَجْرِمِينَ

"Maka jika mereka mendustakan kamu katakanlah : Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas dan siksanya tidak bisa ditolak dari kaum yang berdosa".

Apabila al-Qur'an telah menunjukkan kepada kita bahwa Allah swt mempunyai rahmat yang maha Luas yang meliputi segala sesuatu maka, saat itu tidak ada lagi yang bisa menghalanginya untuk melimpahkan rahmat dan maghfirohnya melalui para Nabi, Rasul dan para wali-Nya menerima doa dengan mengabulkan permohonan mereka dalam hubungannya dengan hamba-hambanya, dengan alasan bahwa Allah swt mempunyai rahmat yang luas sebagaimana halnya bahwa tidak ada yang menghalangi seseorang untuk meyakini bahwa para pelaku maksiat dibawah syarat-syarat tertentu memperoleh ampunan-Nya melalui berbagai jalan. Sebab Allah swt menganggap orang-orang yang putus asa atas rahmat Allah sebagai orang-orang yang sesat.

B. Pemberi dan Penerima Syafa'at

- 1) Allah swt sebagai pencipta langit dan bumi serta seluruh isinya sangat pantas baginya pemegang segala roda kehidupan ini baik bumi maupun akhirat. Tak seorangpun dapat mewakili-Nya ataupun mengganti walau sedikitpun yang dapat menandingi ilmu Allah. Dalam kehidupan akherat nanti tak seorangpun dapat mengelak atau menolak keputusan yang telah dijatuhkan Allah kepadanya. Jika ia menerima vonis buruk dari Allah maka, tidak ada jalan baginya untuk menyelamatkan didinya dan tak seorangpun dapat memberikan pertolongan berupa syafa'at untuk membebaskannya dari siksa, karena syafa'at hanyalah milik Allah semata. Demikian juga jika Allah telah memvonis yang baik terhadap seseorang, maka tak seorangpun juga yang dapat menghalanginya.

Dalam bab sebelumnya telah dicantumkan bahwa ayat tentang syafa'at terdapat dalam beberapa surat yang secara berurutan, yang hanya khusus bagi Allah semata tentang syafa'at tersebut dan sama sekali tidak menafikan adanya syafa'at selain-Nya dan berdasarkan izin-Nya. Dan jika diperhatikan ayat tersebut maka, akan ditemukan bahwa makna yang terkandung didalamnya adalah pembatasan syafa'at hanya bagi Allah semata itu dalam rangka menentang Tuhan-tuhan yang dianggap oleh bangsa Arab jahiliyah sebagai pemilik syafa'at.

2) Nabi

Nabi Muhammad telah disepakati oleh para ulama sebagai orang yang kelak akan memberi syafa'at disisi Allah. Ayat al-Qur'an yang mendukung pendapat ini adalah surat al-Isra' ayat 79

ومن الليل فتهد به نافلة لك عسى ان يبعثك ربك مقاما محمودا

"...dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu : mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"⁴³⁶

Menurut Imam al-Hafidz al-Qurtubi mengatakan bahwa dalam menafsirkan *makomam mahmuda* ini, bahwa ia adalah syafa'at yang bersifat umum bagi seluruh umat manusia dihari kiamat. Pendapat ini dikatakan oleh sahabat Khudaifah bin al-Yamani, yang menurut al-Qurtubi adalah pendapat yang paling shohih, dengan berdasarkan pada sebuah hadits Nabi dalam riwayat Iman Bukhari.

⁴ Depag RI, *Opcit*, 436

عن ابن عمر رضي الله عنهما يقول ان الناس يصيرون
يوم القيامة جثا كل امة تتبع نبيها يقولون يا فلان اشفع
عنتي فتستهي الشفاعة الي النبي صلى الله عليه وسلم
فذلك يوم يبعثه الله المقام المحمود⁵

“Dari Ibnu Umar ra, berkata : sesungguhnya manusia nanti pada hari kiamat berlutut pada Nabinya dan mengataakan : Wahai berilah kami syafa’at sehingga syafa’at tadi sampai pada Nabi Muhammad. Demikian itu pada hari Allah memberi Nabi Muhammad *maqam mahmuda*.

Ayat diatas merupakan perintah melakukan ibadah sholat tahajud diwaktu malam (sholat sesudah tengah malam setelah bangun tidur) kepada Nabi Muhammad yang merupakan salah satu kewajiban bagi beliau disunatkan bagi umatnya.

3) Malaikat.

Dalam al-Qur’an yang terdapat dalam surat al-Anbiya’ dan an-Najm dijelaskan bahwa malaikat disebutkan sebagai salah seorang pemberi syafa’at. Apabila kedua ayat tersebut dikaji, memang tidak membahas secara pasti (mutlak) bahwa malaikat akan memberi syafa’atnya, tapi akan tersirat bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebenarnya malaikat mempunyai peluang sebagai pemberi syafa’at.

Fokus kajian ayat yang dibahas adalah kalimat “dan mereka tidak memberi syafa’at melainkan kepada orang-orang yang diridhoi-Nya”. Kalimat ini kita fahami secara terbalik adalah berarti mereka akan memberikan syafa’at hanya kepada orang-orang yang diridhoi Allah. Dengan demikian dapat difahami bahwa malaikat adalah sebagai salah satu respon dari Allah sebagai pemberi syafa’at.

⁵ Imam Bukhari, *Op.Cit.*, 108

Pemahaman yang senada dan bahkan lebih tegas dari ayat ini, dapat dilihat dalam Qur'an surat an-Najm 26 yang menjelaskan bahwa :”syafa’at mereka (malaikat) sedikitpun tidak akan berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang telah dikehendaki dan diridhoi-Nya”. Dalam arti, ayat ini menggaris bawahi bahwa malaikat sebagai salah satu dari mereka yang berhak memberi syafa’at.

4) Ulama

Sekalipun hanya malaikat dan beberapa Nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai pemberi syafa’at, ulama tidak membatasinya pada mereka saja.

Al-Thusi menyatakan bahwa, sebagian sahabat, semua imam yang maksum, dan hampir semua orang-orang yang beriman dan bertaqwa dapat menjadi pemberi syafa’at dihari kiamat.⁶

Adapun yang dimaksud dengan ulama yang termasuk dalam kategori memberikan syafa’at adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyah maupun yang Qur’aniyah

5) Syuhada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syuhada adalah bentuk jamak dari kata شهيد yang berarti setiap orang yang terbunuh dalam agama Allah. Dimana dinamakan syahid, karena ia dapat menyaksikan surga, juga ia menyaksikan karomah yang telah dijanjikan Allah setelah kematiannya.⁷

⁶ Abi Ja’far bin Husen At-Thusi, *At-Tibyan fi Tafsir al-Qur’an*, Dar al-Ihya’ Al-Urast Al-Araby, 1309, 20

⁷ Ibnu Manzur Jamal al-Din Muhammad Ibnu Muqarram al-Ansari, *Lisanul Arab*, (Bairut ; Dar al-Misriah, tt), 242

Ia dikatakan syahid karena termasuk orang yang kelak dihari kiamat akan menjadi saksi perbuatan manusia itu bersama Nabi Muhammad. Dengan demikian syuhada termasuk salah satu dari mereka yang berhak memberi syafa'at dihari kiamat. Penjelasan ini dapat dikuatkan dengan hadits Nabi :

عن ابي بكره عن النبي صلعم قال : يحمل الناس على الصراط يوم القيامة فتقاع بهم جنة الصراط تقاع الفراش في النار قال فينجي الله تبارك وتعالى برحمته من يشاء قال ثم يؤذن للملائكة والنبي والشهداء ان يشفعوا فينفعون ويخرجون من كان في قلبه ذرة من الايمان.

"Dari Abi Bakrah Nabi Muhammad saw bersabda : Manusia pada hari kiamat nanti berebutan melewati shirotol mustakim seperti berebutnya laron pada api maka Allah menyelamatkan orang yang dikehendaki dengan rahmat kemudian diizinkan malaikat, para Nabi dan syuhada untuk memberi syafa'at, lalu mereka memberikan syafa'at dan keluarlah banyak orang dari neraka terus-terusan, yang hatinya terdapat iman sekalipun seberat biji dzarrah"⁸⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas maka disepakati bahwa pemberian syafa'at itu ada lima yaitu Allah Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi lain dan malaikat, ulama dan syuhada

Adapun penerima syafa'at Rasulullah SAW, ulama mempunyai beberapa pandangan dalam kaitannya masalah syafa'at ini, mereka membagi menjadi dua pandangan yaitu :

Pertama bahwa orang yang berhak menerima syafa'at-Ku adalah orang mukmin yang tidak melakukan dosa besar dan kecil.

Kedua bahwa semua orang mukmin dalam segala kategorinya berhak mendapat syafa'at.

⁸ Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, 48

Menurut hemat penulis jelas bahwa, kedua pandangan ulama diatas sangatlah sesuai dengan beberapa hadits yang terdapat dalam kitab Bukhari,

Muslim nanti akan mendapat syafa'at bagi orang mukmin yang melakukan dosa besar dan kecil di hari kiamat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pemaparan ayat-ayat syafa'at dalam al-Qur'an serta pemahaman para ulama terhadap ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam al-Qur'an Allah telah berjanji bahwa amal sholeh yang dahulu dilakukan oleh manusia, nanti dihari kiamat akan dibalas dengan pahala. Sebab dengan jalan melakukan amal tersebut, mereka akan diberi tempat yang mulya disisi-Nya. Yaitu surga, dan juga Rasulullah SAW telah menjanjikan kepada umatnya akan memberi syafa'at apabila mereka mau membaca doa setelah adzan, dimana pada doa tersebut terdapat kata-kata *maqama mahmuda* sebagai suatu maqam yang diharapkan manusia untuk Nabi SAW akan tetapi janganlah semata-mata mengandalkan amal yang dilakukan, mereka dapat masuk surga. Sebab disamping amal yang kita kerjakan itu, tidak terlepas dengan ampunan (maghfirah) dari Allah SWT, karena kita masih diseliputi dengan dosa-dosa besar maupun kecil sehingga perlu dan butuh rahmat dari Allah SWT yang pada ujungnya berbentuk syafa'at (pertolongan sehingga bisa menyebabkan dirinya masuk surga).
2. Adapun dari masing-masing mereka yang menurut al-Qur'an telah memenuhi syarat untuk memberi syafa'at adalah : *pertama* para Nabi, yaitu Nabi Muhammad saw. berdasarkan firman Allah surat al-Isra' 79 dan surat adh-Dhuha 5 – 6, Nabi Ibrahim berdasarkan firman Allah surat Ibrahim 36, dan Isa berdasarkan firman Allah surat al-Maidah 116 – 118, *kedua* para malaikat, sesuai dengan firman Allah surat al-Anbiya' 26 – 28, surat an-Najm 26 dan

surat al-Mukmin 7. *ketiga* para ulama ialah orang-orang yang telah dipersiapkan dirinya untuk menjadi pembimbing yang sholeh dengan memperbaiki dirinya beberapa ilmu yang membuat dirinya takut kepada Allah

Ulama memang tidak disinggung secara langsung oleh ayat-ayat al-Qur'an, namun diambil dari umumnya ayat syafa'at seperti surat maryam 87. *keempat* para syuhada, ialah mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebaikan, melalui ucapan dan tindakannya, walau dengan mengorbankan nyawanya sekalipun atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah, para malaikat, serta lingkungannya. Dengan ini syuhada tidak terbatas pada mereka yang meninggal dalam peperangan membela agama Allah, hal ini sesuai dengan firman-Nya surat az-Zukhruf 86.

Dalam penerima dan pemberi syafa'at itu akan lebih jelas, maka menurut para ulama membagi menjadi tiga bentuk yaitu

- a. Syafa'at yang memasukkan ahli surga tanpa hisab, hal itu juga dilakukan Rasulullah sebelum mengajukan permohonan izin kepada Allah SWT dan permintaannya dikabulkan. Manusia nanti dihari kiamat, Rasulullah mengangkat kepala dan memohon kepada-Nya (Ya Tuhanku ummatku) sampai tiga kali maka Allahpun menjawab : Wahai Nabi Muhammad, masuklah ummatmu dengan tanpa hisab dari pintu surga sebelah kanan.
- b. Syafa'at Nabi dan siapa yang memberi syafa'at (orang-orang yang mendapat izin dari Allah terhadap kaum yang berhak masuk neraka karena dosa-dosanya kemudian mereka bisa masuk surga. Sebagaimana Allah akan mengumpulkan manusia dan Nabimu berada pada shirat sambil berkata : Tuhanku selamatkanlah kami.

- c. Syafa'at Nabi Muhammad, Nabi-nabi yang lain dan juga malaikat serta orang mukmin untuk mengeluarkan ahli neraka yang berdosa dan dimasukkan kesurga. Maka akan keluar nanti suatu kaum dari neraka jahannam dengan syafa'at Nabi Muhammad SAW, kemudian Allah Maha Suci dan Maha Agung menyelamatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Lalu diberikanlah kepada Malaikat, para Nabi, Syuhada, untuk memberi syafa'at sehingga mereka ahli neraka dapat dikeluarkan yang dihatinya terdapat iman seberat biji Dzarrah.

B. SARAN

Dengan terselesaikannya kajian analistik ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih berada pada kesempurnaan minim, walaupun maksimalitas keilmuan penulis telah tcurahkan sepenuhnya. Andaikata terdapat kekurang tepatan dalam skripsi ini, hal itu sama sekali bukan dimotifisir oleh kesengajaan penulis.

Akhirnya merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis apabila pembaca berkenan memandang skripsi ini dari nilai kemanfaatannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuty, *al-itqan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al Fikr Bairut, 1979
- Ali as-Shobuni, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, al-Ikhlash Surabaya, 1983
- Az-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir, 1957
- Al-Farmawi Abu Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'I*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Az-Zamahsyari, *al-Kasysyaf*, Dal al-Kutub Alamiah, Beirut, tt
- As-Shabuni Ali, *Shafwatut Tafasir*, Dar fikr, Beirut, 1996
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Maraghi*, Mesir, 1962
- At-Thobari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Dar al-Almiah, Beirut, 1992
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Alam al-Kutub, Beirut, tt
- As-Sadiqi, Hasbi As Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Dar al-Alamiah al-Kutub, tt
- Ahmad bin Hambal, Imam, *Al-Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Dar al-Fikr, Libanon, tt
- As-Syaukani, Moh., *Fathul Qadir*, Dar al-Kutub, 1994
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, 1992
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993
- Husein ath-Thoba'thoba'I, Muhammad, *Mizan fi Tafsiri al-Qur'an*, Beirut, 1983
- Husnaini M Abd. Naim, *Kamus Farisiah*, Mesir, tt
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar al-Ilmi al-Arabi, tt
- Ismail, Muhammad, *Mu'jam al-Fath al-Qur'an*, Dar al-Fikr al-Arabi, 1969

Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuty, *ad-Durr al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur*, al-Kutub al-Alamiah, Beirut, tt

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Jamaluddin, Abi Fadl, *Lisanul Arab*, Dar al-Fikr, Libanon, tt

Ma'luf, Luis, *al-Munjid al Lughah*, Bairut Maktabah as-Syarqiyah, 1988

Muhammad bin Hasan at-Thusi, *at-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Dar al-Ihya' al-Araby, 1309 H

Nawawi, Imam, *Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi*, Dar Fikr, tt

Razi Fahrur, *Tafsir Kabir*, Dar al-Kutub, 1994

Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir Manar*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt

Sulaiman bin As'ad, Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, tt

Subhani, Ja'far, *Diberikannya Syafa'at dalam Islam*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992

Sirojuddin Iqbal, Masyhuri, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Aksara, Bandung.

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1990

Shaleh, Qomaruddin, *Ashbabun Nuzul*, Diponegoro, Bandung, 1996

Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, Bandung, 1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id